

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DI LINGKUNGAN MUSHOLLA NURUL IMAN

¹Alifian Khafif Augusti, ²Henny Narendrany Hidayanti

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹alifiankhafif@gmail.com, ²henny.narendrany@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

One of the factors forming religious awarness is an external factor, namely the taklim assembly. This study aims to determine the role of the taklim assembly in any efforts made to increase religious awareness. The research sample is the Chairman and Deputy Chairman of the Taklim Council Nurul Iman. Research methods with field research, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the stages of reducing, displaying, and drawing conclusions. The results of the study show the efforts of the Nurul Iman taklim assembly in increasing religious awareness through social and religious activities. And these activities have benefits for religious awareness.

ABSTRAK

Salah satu faktor pembentuk kesadaran beragama adalah faktor eksternal yaitu majelis taklim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim dalam upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran beragama. Sample penelitian yaitu Ketua dan Wakil Ketua Majelis Taklim Nurul Iman. Metode penelitian dengan *field research*, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan mereduksi, mendisplay, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan upaya majelis taklim Nurul Iman dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Dan kegiatan tersebut memiliki manfaat terhadap kesadaran beragama

ARTICLE HISTORY

Received 30 Juni 2023

Revised 02 Agustus 2023

Accepted 15 September 2023

KEYWORDS

Religious Awarness, Islam, Religious Assembly.

PENDAHULUAN

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, beliau mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi dua, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmani manusia, yaitu makan, minum, seks, dan sebagainya (kebutuhan ini didapati manusia secara fitrah atau tidak dipelajari). Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan rohaniyah manusia itu sendiri yaitu kebutuhan untuk jiwa dan sosial. Dan tidak lupa, salah satu kebutuhan penting yang manusia miliki adalah kebutuhan manusia terhadap agama.¹

Agama dari segi bahasa menurut Harun Nasution selain dapat disebut *din* dari Bahasa Arab dan bisa juga disebut religi dalam Bahasa Eropa. Religi atau agama menurutnya berasal dari kata *relegere* yang memiliki kandungan mengumpulkan atau membaca. Pengertian tersebut relevan dengan isi dari agama itu sendiri yaitu kumpulan cara-cara untuk mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci. Sedangkan terdapat pendapat lain bahwa kata religi bukan berarti mengumpulkan atau membaca, melainkan mengikat. Karena agama mengikat setiap penganutnya, dan mengikat manusia dengan Tuhannya. Dari definisi tersebut akhirnya Harun Nasution menyimpulkan intisari dari istilah di atas adalah bahwa agama adalah sebuah ikatan. Ikatan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan sehari-hari. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yaitu kekuatan yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera.²

Sedangkan lain halnya dengan pendapatnya Abudin Nata, beliau beranggapan terdapat beberapa unsur dalam mendefinisikan agama. Beliau mengambil suatu kesimpulan bahwa Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang secara turun temurun diwariskan oleh generasi ke-generasi dengan tujuan sebagai pedoman hidup manusia untuk tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang didalamnya terdapat unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang mengakibatkan timbulnya sebuah respon emosional dan keyakinan bahwa

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Depok: Rajawali Press, 2021), hlm. 96.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9-10.

kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.³

Sampai sekarang perkembangan tentang mendefinisikan agama secara harfiah masih terus berjalan dan bertumbuh. Seorang ahli jiwa agama, W.H. Clark sebagaimana yang dikutip Zakiah Daradjat mengatakan masih dengan tegas mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk mendefinisikan agama. Karena pengalaman agama bersifat subyektif, intern, dan individual, yang mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain.⁴

Dalam ajaran agama Islam, munculnya kebutuhan terhadap agama disebabkan karena manusia itu sendiri memiliki fitrah atau potensi. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan manusia terhadap agama dan beragama. Menelisik pernyataan Prof. Hasan Langgulung yang dikutip dari buku Psikologi Agama karya Jalaluddin, beliau berpendapat bahwasannya salah satu ciri fitrah adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan, karena manusia dari awalnya sudah mempunyai kecenderungan terhadap beragama, karena agama itu merupakan Sebagian dari fitrah-Nya.⁵ Setiap manusia memiliki fitrah atau potensi dalam dirinya masing-masing terhadap kebutuhan beragama, namun yang menjadi perbedaan adalah tinggi atau rendahnya tingkat kesadaran beragama yang memaksimalkan fitrah atau potensi tersebut.

Kesadaran beragama menurut hemat peneliti adalah perlakuan atau kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang secara nyata dan sadar menjalani apa-apa yang diperintahkan oleh Tuhannya dalam memeluk agamanya. Namun dalam nyatanya kesadaran beragama seseorang tidak hanya sebatas muncul karena fitrah manusia itu sendiri, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri, seperti

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 15.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm. 5.

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Depok: Rajawali Press, 2021), hlm.99.

keperibadian dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal muncul dari luar seseorang seperti lingkungan sosial baik itu masyarakat, pendidikan, pergaulan dsb.⁶

Kemiskinan, tidak memiliki pekerjaan, menggelandang, mendapat tindak kekerasan, hidup dijalan, dan hidup dengan ketidakadilan yang semua itu termasuk kepada situasi sosial yang kurang beruntung, menyebabkan rendahnya kesadaran beragama seperti yang telah dibuktikan penelitian yang telah dilakukan Hasanah (2013) menyebutkan bahwa kesadaran beragama yang rendah umumnya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki situasi sosial yang rendah dan tidak menguntungkan.⁷ Namun, berbeda dengan seseorang atau masyarakat yang hidup dan berada didalam lingkup sosial yang memiliki struktural pendidikan non-formal didalamnya yaitu majelis taklim.

Majelis Taklim memiliki beberapa fungsi diantaranya seperti dikutip oleh Habibi menurut M. Arifin, majelis taklim berfungsi sebagai penguat landasan hidup manusia Indonesia, khususnya pada mentalitas spritual seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.⁸ Atas dasar itulah yang menjadikan majelis taklim sebagai salah satu faktor eksternal faktor pembentuk kesadaran beragama seseorang.

Majelis Taklim Nurul Iman telah ada sejak 20 tahun terakhir dan secara intens telah memberikan program-program berbasis keagamaan kepada jamaah atau masyarakat sekitar sejak berdirinya majelis taklim hingga sekarang. Banyak program-program yang telah dilakukan yang mana program keagamaan tersebut pasti bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan keberagamaan para jamaah majelis taklim dan masyarakat sekitar Musholla Nurul Iman. Berdasarkan latar belakang tersebutlah akhirnya peneliti tertarik

⁶ Hasyim Hasanah, "Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *SAWWA* 10, no. 2 (April, 2015), hlm. 215-216.

⁷ Hasyim Hasanah, "Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *SAWWA* 10, no. 2 (April, 2015), hlm. 213.

⁸ Muhammad Habibi, *Peran Majelis Taklim Masjid Ar-Rosyidin dalam Membina Silaturrahim Jamaah Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Skripsi. (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2020), hlm. 20.

melakukan penelitian untuk mengetahui konsep majelis taklim dan upaya-upaya majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama dan menuangkannya kedalam judul yaitu “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Lingkungan Musholla Nurul Iman”.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa.⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *field research* yang dilaksanakan pada Majelis Taklim Nurul Iman yang berada di sekitar Musholla Nurul Iman, Kelapa Dua, Tangerang. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan data dengan *non probability sampling* khususnya *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan untuk mengetahui peran dan upaya yang dilakukan majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat sekitar Musholla Nurul Iman.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif menggunakan Miles & Huberman dengan mereduksi (menyederhanakan) data dengan melakukan *koding* dari hasil observasi kesadaran beragama pada masyarakat sekitar Musholla Nurul Iman serta hasil dari wawancara dengan ketua dan wakil ketua Majelis Taklim Nurul Iman, kemudian mendisplay (menyajikan) data yang penting dengan rapi dan sistematis dengan membuang data yang tidak relevan, selanjutnya dibaca ulang untuk ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori

1. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama mengakar kepada kata sadar dan agama. Sadar berarti ia melaksanakan sesuatu tanpa paksaan dan dorongan atau keinginan

⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial; Konsep Dasar dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 33.

dari dalam diri sendiri. Sedangkan agama seperti yang sudah dijelaskan diatas menurut Abudin Nata adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang secara turun temurun diwariskan oleh generasi ke-generasi dengan tujuan sebagai pedoman hidup manusia untuk tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang didalamnya terdapat unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang mengakibatkan timbulnya sebuah respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.¹⁰

Menurut Jalaludin yang dikutip oleh Hasanah (2015), kesadaran beragama adalah suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, serta melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten.¹¹ Sedangkan menurut Zakiah Darajat, kesadaran beragama (religious consciousness) adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas agama.¹²

Menurut Syamsidar (2018) beliau menginterpretasikan kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan motorik untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa yang tulus ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.¹³

Jadi interpretasi peneliti dari pemaparan pendapat-pendapat diatas terkait kesadaran beragama adalah segala perlakuan yang dikerjakan seseorang secara sadar dalam berbagai aspek untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 15

¹¹ Hasyim Hasanah. "Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *SAWWA* 10, no. 2 (April, 2015), hlm. 211.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm. 6.

¹³ Syamsidar. "Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah sebagai Media Pendidikan dalam meningkatkan Kesadaran Beragama," *Jurnalisa* 4, no. 1 (Mei, 2018), hlm. 127.

dalam bentuk aktivitas agama. Faktor pembentuk kesadaran beragama seseorang terbagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang dari dalam diri seseorang itu sendiri. Dan faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar diri seseorang.

a. Faktor internal meliputi :

1) Motivasi

Motivasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris yaitu *motivation*, yang memiliki arti daya batin atau dorongan. Menurut Abuddin Nata motivasi adalah segala dorongan atau niat yang kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Motivasi memiliki dua faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik sebagai motivasi bawaan yang ada sejak lahir atau dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik bersumber dari luar diri individu dan amat tergantung dari lingkungan untuk mempengaruhinya, maka motivasi ekstrinsik ini menjadi salah satu hal yang penting untuk mewujudkan perilaku yang unggul.¹⁴ Motivasi spiritual termasuk salah satu yang terpenting dari motivasi yang kaitannya dengan kesadaran beragama. Karena motivasi spiritual merupakan suatu dorongan untuk taat, tunduk, patuh, atas ketentuan ajaran beragama.¹⁵

2) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terbentuk karena unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dari dua unsur pembentuk tersebut maka muncul lah konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, yang merupakan faktor internal yang memberi ciri khas kepada seseorang. Dalam kaitan ini kepribadian disebut juga sebagai identitas diri (jati diri). Sedangkan untuk

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 362.

¹⁵ Hasyim Hasanah. "Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan," *SAWWA* 10, no. 2 (April, 2015), hlm. 216.

karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan yang mana dalam hal ini, faktor pengaruh lingkungan sebagai suatu hal yang dapat merubah karakter seseorang.¹⁶ Maka dalam kaitannya kesadaran beragama, jelas kondisi tipologi dan karakter yang ada pada keperibadian seseorang termasuk salah satu faktor pembentuk kesadaran beragama.

b. Faktor eksternal meliputi :

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terawal bagi seseorang setelah dilahirkan. Dengan begitu kehidupan keluarga merupakan tempat pertama fase bersosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, cara bertingkah laku terhadap orang lain, termasuk menentukan perilaku keagamaannya, seperti bagaimana ia dapat mengenal sang pencipta dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.¹⁷

Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang anak dalam padangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tu, yaitu dimulai dari mengazankan, memberikan nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah Agama. Dengan dasar tersebutlah keluarga dinilai sebagai faktor yang paling utama dan paling awal dalam meletakkan dasar utama kesadaran beragama.¹⁸

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau institusional juga ikut mempengaruhi kesadaran beragama seseorang, karena dilihat dari keterkaitannya

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Depok: Rajawali Press, 2021), hlm. 280-281.

¹⁷ Helda Sandra, *Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama bagi Narapidana Muslim*, Tesis (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016), hlm. 51.

¹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama....* hlm. 283.

lingkungan sekolah dengan kesadaran beragama, lingkungan sekolah memiliki unsur-unsur pembentuk kesadaran beragama seorang anak seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu terdapat pada di program pendidikan di sekolah. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.¹⁹

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar dari segi dampak. Karena didalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat setiap masyarakatnya. Seperti contoh, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kental dan kuat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa keagamaan seorang anak. Sebaliknya, jika dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair dalam maksud kurang kuat dari segi keagamaannya atau bahkan cenderung lebih sekuler, walaupun jarang dijumpai namun kondisi masyarakat yang longgar seperti itu juga bisa mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat dan kesadaran beragama mereka.²⁰

Disamping terdapat faktor pembentuk kesadaran beragama, setelah itu terdapat juga Aspek-aspek dalam kesadaran beragama yang terdapat di setiap individu, seperti dikutip dari Sandra (2016) aspek-aspek tersebut ialah :

a. Aspek Afektif

Keinginan dan kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Dan karena kebutuhan tersebut manusia tidak dapat hidup tanpa Agama, jika sudah seperti itu maka keadaan jiwa manusia akan terasa tentram dan damai.

¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*..... hlm. 284.

²⁰ Ibid., hlm. 284.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan kepada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka pun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

c. Aspek Motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama maksudnya ialah aspek yang berupa perwujudan perilaku atau seseorang mampu menggunakan cara berfikirnya untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhannya tanpa suruhan dan paksaan. Misalnya, kedisiplinan dalam sholat, menunaikan ibadah puasa dan berakhlak baik.²¹

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu *jalasa*, *yajlisu*, *ijlis*, *majlisun* yang berarti tempat duduk dan tempat saling bertukar pikiran. Sedangkan *taklim* berakar dari kata *'allama*, *yu'allimu*, *l'lam*, *ta'liman* yang berarti belajar atau pengajaran. Yang jika disatukan menjadikan secara bahasa *majelis taklim* adalah tempat saling bertukar pikiran dalam rangka pengajaran (ilmu agama).²²

Sedangkan pengertian *majelis taklim* sebagaimana yang telah dirumuskan dalam musyawarah *majelis taklim* se DKI Jakarta 1980 adalah : *Majelis taklim* adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan

²¹ Helda Sandra, *Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim*, *Tesis*. (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016), hlm. 33-36.

²² Elva Nazra, *Upaya Majelis Taklim Masjid Darussalam dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah di Perumahan Griya Mayangsari 1 Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*, *Skrripsi* (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) hlm. 16.

Allah SWT, antara sesama, dalam rangka membina masyarakat yang takwa kepada Allah SWT.²³

Begitu pula seperti yang dikutip oleh Syamsidar (2018) menurut Abbas Fadil, majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri. Diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara Manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungan, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Syamsidar (2018) juga berpendapat bahwasannya majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya termasuk kepada pendidikan non-formal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah SWT.²⁴

Jadi interpretasi peneliti mengenai majelis taklim adalah organisasi non formal yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan agama yang memiliki kurikulum tersendiri dan diikuti oleh banyak orang dengan bertujuan memajukan pendidikan islam dan mutu seseorang dalam melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama-Nya.

Mengenai tujuan setiap majelis taklim mungkin bermacam-macam, sesuai dengan kebutuhan masyarakat suatu daerah, namun sekiranya jika dari tinjauan umum, majelis taklim mempunyai tujuan seperti yang dipaparkan oleh Habibi yang mengutip dari perkataannya Tuty Alawiyyah, dari segi fungsinya tujuan majelis taklim yaitu :

²³ Nurul Huda, dkk., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah, Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), hlm. 5.

²⁴ Syamsidar, "Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnalisa* 4, no. 1 (Mei, 2018), hlm. 124-125.

- a) Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong kesadaran beragama seseorang.
- b) Sebagai kontak sosial yang berarti majelis taklim sebagai wadah silaturahmi.
- c) Mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²⁵

3. Upaya Majelis Taklim Nurul Iman dalam meningkatkan kesadaran beragama

Dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama melalui program-program kegiatan majelis taklim sehingga akan memberi dampak positif terhadap anggota atau masyarakat, maka beberapa upaya dilakukan oleh Majelis Taklim Nurul Iman melalui wawancara yang dilakukan kepada Ketua dan Wakil ketua Majelis Taklim bahwa, upaya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama melalui kegiatan sosial dan keagamaan dengan rincian sebagai berikut :

a. Kegiatan sosial

Dalam wawancara kepada Ketua dan Wakil ketua majelis taklim yaitu Ibu Hj. Mukilah dan Ibu Eka, Majelis taklim Nurul Iman melakukan kegiatan sosial didalamnya sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran beragama para jamaah. Kegiatan sosial ini dilakukan sebagai pengamalan ajaran dan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru-guru atau asatidz yang mengajar pada majelis taklim, sekaligus pengimplementasian salah satu tujuan majelis taklim itu sendiri yaitu bermanfaat kepada masyarakat sekitar. Kegiatan sosial itu diantaranya :

- 1) Pemberian santunan anak yatim dan dhuafa.

²⁵ Muhammad Habibi, Peran Majelis Taklim Masjid Ar-Rosyidin dalam Membina Silaturrahim Jamaah Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, *Skrripsi* (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 21.

Pemberian santunan ini umumnya pada majelis taklim Nurul Iman dilakukan ketika sedang mengadakan Pelaksanaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Islam dan lain-lain. Dana santunan didapatkan dari sumbangan kolektif para donatur setiap RT atau untuk disalurkan kepada anak yatim dan dhuafa pada saat pelaksanaan PHBI di Musholla Nurul Iman. Tempat pelaksanaan santunan dilaksanakan di Musholla Nurul Iman. Pemberian santunan termasuk kedalam program bulanan-tahunan majelis taklim Nurul Iman

2) Pertemuan bulanan

Pertemuan bulanan dengan kumpulan majelis taklim seperumahan yang tergabung dalam Badan Komunikasi Majelis Taklim (BKMT) yang dihadiri oleh 10 majelis taklim didalamnya. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama pengurus dan antar anggota majelis taklim se-perumahan. Disamping itu pertemuan tersebut juga membahas tentang program-program yang sudah dilakukan oleh tiap majelis taklim dan kalau pun perlu dilakukan evaluasi tiap program antar majelis taklim. Tempat pertemuan bulanan dilaksanakan di Masjid Raya Nurul Huda. Program bulanan dilaksanakan setiap bulan oleh pengurus BKMT kepada majelis taklim Nurul Iman.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan sosial ini beragam salah satunya terdapat nilai sosial itu sendiri yaitu saling menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat, saling membantu antar sesama masyarakat, serta menunjukkan tingkat kepedulian para jamaah dalam mewujudkan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mereka butuhkan dalam hal ini para anak yatim dan dhuafa.

Selain nilai sosial terdapat juga nilai kepribadian yaitu penanaman kebiasaan untuk selalu menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk beramal shaleh. Para jamaah berpartisipasi aktif dalam mengeluarkan infaq dan shodaqoh untuk membantu para anak yatim dan kaum dhuafa

yang membutuhkan. Diharapkan kegiatan-kegiatan sosial tersebut menjadi salah satu upaya peningkatan kesadaran beragama para jamaah untuk selalu bersyukur atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka.

b. Kegiatan keagamaan

Dalam wawancara kepada Ketua dan Wakil ketua majelis taklim, Majelis taklim Nurul Iman juga melakukan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran beragama para jamaah. Kegiatan keagamaan ini dilakukan sebagai pengamalan ajaran dan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru-guru atau asatidz yang mengajar pada majelis taklim, sekaligus pengimplementasian salah satu tujuan majelis taklim itu sendiri yaitu bermanfaat dan dapat membina jamaah, terutama membina hati nuraninya.

Sebagaimana seperti yang dikutip oleh Defi Nur, mengutip kepada perkataan Yusuf Qardhawi bahwasannya “Iman menolong hati nurani dan memberinya makanan dengan cahaya terang sehingga tetap kuat, bersih, dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang.”²⁶ Kegiatan keagamaan dalam rangka upaya meningkatkan kesadaran beragama tersebut meliputi :

1) Pengajian rutin

Pengajian rutin dalam majelis taklim Nurul Iman salah satu pelaksanaannya adalah pengajian rutin malam jumat. Didalam pengajian rutin malam jumat para jamaah membaca Al-Qur’an yaitu suraat Yassin, Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rohman, Al-Khafi, serta tahlil. Pembacaan ayat suci Al-Qur’an termasuk salah satu pengamalan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال أَمَامَةُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (حديث صحيح أخرجه مسلم)

²⁶ Defi Nur Amanah, Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat, *Skripsi* (Metro: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019), hlm. 17.

Yang artinya : “*Dari Umamah al Bahili, Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, maka sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat memberi syafaat kepada pembacanya.”* (Hadis Shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Di dalam pengajian rutin juga terdapat para ustadz/ustadzah yang menyampaikan materi keislaman setiap bulannya supaya para jamaah semakin mantap dan kesadaran dalam beragamanya meningkat karena motivasi dan penyampaian materi oleh Ustadz/Ustadzah. Didalam pengajian rutin juga terselip pembelajaran pembacaan maulid *Simtuduror* atau *Syarofal Anam* dan pembacaan *Rottibul Haddad*. Tempat pelaksanaan pengajian rutin yaitu di rumah jamaah majelis taklim, dan dilaksanakan secara bergiliran. Program pengajian rutin termasuk kedalam program mingguan majelis taklim Nurul Iman.

2) OWOJ (One Week One Juz)

Maksud dari OWOJ adalah pembacaan Al-Qur’an mingguan oleh para jamaah majelis taklim. Teknisnya pelaksanaannya melalui grup *whatsapp*, dimana setiap anggota dalam kurun waktu satu minggu ditugaskan untuk membaca Al-Qur’an sebanyak satu juz, setelah selesai para jamaah bisa menyetorkan atau memberitahu kepada admin grup, setelah semua selesai membaca khususnya diakhir minggu diadakan khataman Al-Quran dengan pembacaan doa khatam Qur’an dan mengkhususkan bacaan Al-fatihah kepada salah satu ahli kubur seorang jamaah. Pembacaan khusus Al-Fatihah dilakukan secara bergiliran dari para anggota jamaah untuk para ahli kubur masing-masing mereka. Program ini juga termasuk sesuai seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Yang artinya : “*Rasulullah SAW bersabda, Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an*”. (HR. *al-Baihaqi*). Tempat

pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring/online. Program OWOJ termasuk kedalam program mingguan majelis taklim Nurul Iman.

3) Majelis zikir

Majelis zikir adalah perkumpulan anggota majelis taklim Nurul Iman yang didalamnya berisi pembacaan zikir-zikir, pembacaan maulid, serta kajian keislaman. Konsepnya hampir sama dengan pengajian rutin tiap malam jumat. Namun, perbedaannya adalah tempat kegiatan yang dilaksanakan yaitu langsung di pondok pesantren Al-Insyiroh yang diampu langsung oleh pengasuh pondok pesantren yaitu Ustadz Muhammad Nur beliau sekaligus menjadi salah satu guru yang ada dimajelis taklim Nurul Iman. Majelis zikir termasuk salah satu program bulanan yang dilakukan oleh majelis taklim Nurul Iman.

Manfaat dari kegiatan keagamaan dalam kaitannya kesadaran beragama adalah terkandungnya unsur pemahaman aspek nilai agama. Jamaah dan masyarakat sekitar mampu memahami, menghayati, serta melihat sisi positif ajaran agama, serta memiliki kemampuan dalam merefleksikan hati nurani dalam menghadirkan nilai moral ajaran agama dan mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, melakukan *muhasabah* atau introspeksi diri hingga meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada sang pencipta, dengan begitu pengajian rutin, OWOJ, serta majelis zikir dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kesadaran beragama.

Adapun respon masyarakat serta hambatan yang ditemui saat pelaksanaan program program diatas yang termasuk kedalam upaya meningkatkan kesadaran beragama melalui program-program tersebut sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara yaitu:

a. Respon masyarakat

Respon masyarakat terkait upaya yang dilakukan majelis taklim dalam meningkatkan kesadaran beragama bisa dikatakan baik, dan antusiasme cukup tinggi. Seperti apa yang dikatakan oleh ketua majelis

taklim Nurul Iman yaitu Ibu Hj. Mukilah mengenai respon masyarakat terhadap upaya-upaya yang dilakukan majelis taklim yaitu: *“Alhamdulillah respon masyarakat baik dan antusias cukup tinggi, seperti program pelaksanaan phbi yang berkerjasama dengan dkm musholla nurul iman itu yang mengikuti juga ada masyarakat dari rw lain itu bisa mencapai 100-150 orang yang hadir dalam pelaksanaan program tersebut. Dan untuk program mingguan selain phbi, itu hanya masyarakat sekitar lingkungan majelis taklim nurul iman dan biasanya yang mengikuti program mingguan itu berkisar 40 orang.”*

b. Hambatan yang ditemui

Hambatan yang ditemui saat pelaksanaan program seperti yang disampaikan oleh Ibu Eka selaku wakil ketua majelis taklim Nurul Iman yaitu: *“Hambatannya adalah naik turunnya antusiasme masyarakat dalam program mingguan maka dari itu salah satu solusinya adalah dengan gencarnya pendekatan dan ajakan motivasi untuk terus mengikuti program-program majelis taklim guna meningkatkan kesadaran beragama disamping nasihat yang diberikan oleh guru-guru disetiap bulannya. Lalu hambatan lainnya paling cuaca karena kita melaksanakan program pengajian mingguan itu di depan rumah warga karena kalua didalam kadang tidak muat makanya menggelarinya diluar rumah, dan hambatannya ada di cuaca. Maka dari itu solusinya kita menggeser dan pindah pelaksanaan pengajiannya di dalam musholla Nurul Iman.”*

Jadi kesimpulannya hambatan yang ditemui pada pelaksanaan program majelis taklim dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama adalah antusiasme masyarakat yang terkadang naik turun dan dapat diatasi dengan pendekatan motivasi verbal dari segenap pengurus dan faktor cuaca yaitu hujan. Selebihnya tidak ada hambatan yang signifikan terhadap upaya peningkatan kesadaran beragama oleh majelis taklim Nurul Iman.

KESIMPULAN

Bahwa salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap agama dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah lewat Pendidikan, salah satunya pendidikan non-formal melalui peran Majelis Taklim khususnya dalam hal ini yaitu majelis taklim Nurul Iman. Yang upaya-upaya peningkatan kesadaran beragamanya melalui pendekatan pada program sosial dan keagamaan.

Respon masyarakat terhadap upaya peningkatan kesadaran beragama melalui peran majelis taklim juga terbilang baik dan cukup tinggi bisa dilihat dari kehadiran saat program berlangsung, dan hambatan yang ditemui hanya terkait kepada antusiasme masyarakat dan cuaca. Selebihnya majelis taklim berperan dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat sekitar musholla Nurul Iman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial; Konsep Dasar Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Huda, Nurul dkk. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah, Khotbah Agama Islam Pusat, 1984.
- Jalaludin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Depok: Rajawali Press, 2021.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- _____. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.

Artikel Dalam Jurnal

- Amanah, Defi Nur. Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Skripsi. *Metro: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Metro*. (2019).
- Habibi, Muhammad. Peran Majelis Taklim Masjid Ar-Rosyidin Dalam Membina Silaturahmi Jamaah Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Skripsi. Riau: *Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. (2020).
- Hasanah, Hasyim. "Faktor-faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan" *SAWWA*,10, no. 2. (April, 2015).
- Nazra, Elva. Upaya Majelis Taklim Masjid Darussalam Dalam Meningkatkan Kegiatan Dakwah di Perumahan Griya Mayangsari 1 Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Skripsi. Riau: *Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. (2021).
- Sandra, Heldi. Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim. Tesis. Medan: *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. (2016).
- Syamsidar. "Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnalisa*, 04, no 01 (Mei, 2018).